
Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari

La Hewi¹

¹ Prodi PIAUD, IAIN Kendari
lahewih15@gmail.com

Abstract

Emotional social development for early childhood has multiple developmental domains, namely self-awareness, a sense of responsibility for oneself and others and prosocial behavior. The aim of writing this article is to describe the social emotional development of children using dice games. This study uses a qualitative approach with a descriptive method of analysis, with the subject of the study being the children of group A RA An-Nur Kendari City that researchers determined by purposive sampling. Techniques for data analysis using an interactive model with the data reduction steps, data presentation, conclusions drawing and verification. The results showed that children's social emotional development on the indicators of children's independent development in the implementation of activities, children have self-confidence, children obey the rules in the game, children want to share and help friends in implementing activities and children are enthusiastic in implementing play activities. All social emotional indicators of children in research develop very well through the use of dice games.

Keywords: *emotional social development, dice games*

Abstrak

Perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini memiliki beberapa lingkup perkembangan, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pengembangan sosial emosional anak dengan menggunakan permainan dadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari yang peneliti tentukan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan interaktif model dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak pada indikator perkembangan Anak mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, anak memiliki rasa percaya diri, anak menaati aturan dalam permainan, anak mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan serta anak antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain. Seluruh indikator sosial emosional anak dalam penelitian berkembang dengan sangat baik melalui penggunaan permainan dadu.

Kata kunci: perkembangan sosial emosional, permainan dadu

History

Received 2020-04-23 *Reviewed* 2020-06-13 *Accepted* 2020-06-16

Perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa indikator yang terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek kesadaran diri, aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta aspek perilaku prososial. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak harus terdiri dari enam aspek yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, agama

dan moral serta sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena berhubungan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain termaksud teman sebayanya.

Hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya akan menuntut penyesuaian berperilaku antara keduanya, hal ini merupakan makna dari perkembangan sosial yang oleh Hurlock (2013 : 250) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Perkembangan sosial emosional memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Hurlock (2013: 211) mengemukakan bahwa emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Nurmalitasari (2015: 111) menyatakan bahwa mengembangkan sosial emosional anak harus dilakukan sejak di taman kanak-kanak karena masa pertama anak mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumah dan di luar lingkungan rumah adalah di lembaga pendidikan anak usia dini. Capaian perkembangan sosial emosional anak pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang SN PAUD, yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Indikator dan Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Indikator perkembangan Sosial Emosional	Capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan ▪ Mengendalikan perasaan ▪ Menunjukkan rasa percaya diri ▪ Memahami peraturan dan disiplin ▪ Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) ▪ Bangga terhadap hasil karya sendiri
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga diri sendiri dari lingkungannya ▪ Menghargai keunggulan orang lain ▪ Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
Perilaku prososial	Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
	Capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi ▪ Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal ▪ Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahu akan haknya ▪ Mentaati aturan kelas ▪ Mengatur diri sendiri ▪ Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
Perilaku prososial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermain dengan teman sebaya ▪ Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar ▪ Berbagi dengan orang lain

Seluruh indikator perkembangan sosial emosional anak meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak. Hurlock (2013: 38) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak dini yaitu usia 2-6 tahun memiliki periode perkembangan anak berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Lebih lanjut Santrock (2012: 96) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak awal sebelum sekolah dasar yaitu usia 3-5 tahun anak berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah. Perlakuan orang tua atau orang lain dalam keluarga terhadap anak terutama dalam mengenalkan norma dan aturan dalam masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial yang dimiliki oleh anak. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Fiernanti dan Guharjda (2011: 64) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wijirahayu, Krisnatuti dan Muflikhati (2016: 180) yang menyatakan bahwa kelekatan ibu dan anak berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang peranan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat disintesis bahwa orang-orang berada di dekat anak akan sangat mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak. Retnowati (2014: 200) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dengan anak merupakan penentu dari kualitas dari sebuah keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka orang-orang terdekat anak harus mampu memberikan stimulasi perkembangan sosial emosional kepada anak yang sesuai dengan perkembangannya juga kebiasaan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar anak.

Pengembangan sosial emosional anak akan sangat baik dan efektif jika dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan yang ada bahwa di lembaga PAUD proses sosialisasi anak dengan anak sebayanya terjadi dengan sangat intens karena layanan pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan stimulasi berupa pemberian rangsangan pendidikan sehingga menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani/rohani anak sehingga memiliki keterampilan untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Undang-Undang No. 20 thn 2003). Layanan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Raudhatul Atfal. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada pendidikan jalur formal berbentuk Raudhatul Atfal dan Taman Kanak-Kanak.

Pemberian stimulasi perkembangan di lembaga PAUD dilaksanakan melalui kegiatan sebagaimana prinsip belajar yang ada di lembaga-lembaga PAUD yaitu bermain sambil belajar. Penggunaan aktivitas bermain sebagai prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini didasarkan pada konsep bahwa bermain merupakan kegiatan utama dari semua anak usia dini dalam mengetahui

segala hal dan melakukan eksplorasi terhadap pengalaman yang telah dipunyai untuk mendapatkan pengetahuan yang baru yang akan dimiliki. Papalia dan Feldman (2015: 285) menyatakan bahwa bermain sebagai kegiatan anak memiliki pengaruh pada semua aspek perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain anak usia dini anak mendapatkan keahlian atau kemampuan baru, membuat keputusan dan melalui bermain, menguasai fungsi-fungsi tubuh dengan baik, mengkoordinasi antara mata dengan gerakannya dan melatih otot-ototnya. Aktivitas bermain selalu menarik dan menyenangkan serta membawa kebahagiaan bagi anak, dilakukan sendirian atau dengan teman sebayanya atau berkelompok.

Bermain tidak hanya dilakukan untuk kesenangan dan kegembiraan oleh anak usia dini, tetapi bermain memiliki kegunaan yang luar biasa bagi anak usia dini. Suyadi dan Ulfah (2013: 34) mengemukakan bahwa dengan melakukan kegiatan bermain anak akan melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungannya. Hurlock (2013: 38) mengemukakan bahwa pada masa awal kanak-kanak dikenal dengan sebutan tahap mainan karena seluruh aktivitas kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak menggunakan mainan. Aktivitas bermain dengan penggunaan mainan atau permainan telah dijadikan sebagai stimulasi perkembangan untuk semua aspek perkembangan anak usia dini. Jawati (2013: 250) mengungkapkan bahwa permainan ludo geometri sangat baik untuk media peningkatan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam aspek mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan dan mengelompokkan warna.

Khasanah, Prasetyo dan Rakhmawati (2011: 103) menyatakan bahwa permainan tradisional sangat baik untuk stimulasi perkembangan anak usia dini termaksud perkembangan sosial emosional anak. Begitu juga dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013: 1) yang menyatakan bahwa permainan tradisional efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak usia 4-5 tahun. Seluruh asumsi yang telah dikemukakan menuntun pada pemikiran bahwa bermain adalah aktivitas utama anak sehingga pemberian stimulasi perkembangan dengan memanfaatkan permainan haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang baik. Sehingga aktivitas bermain tidak sekedar untuk kegiatan selingan mengisi waktu.

Mulyasa (2012: 169-173) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis permainan yang dapat dipakai sebagai metode dalam stimulasi pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu antara lain *pertama* bermain sosial yaitu aktivitas bermain yang menghendaki partisipasi anak untuk melibatkan dirinya dalam proses permainan itu, *kedua* bermain dengan benda yaitu kegiatan bermain yang dimainkan oleh anak usia dini dengan menggunakan benda (media) dalam kegiatan bermainnya sehingga berimplikasi pada pembelajaran yaitu pemanfaatan media untuk kegiatan bermain, dan *ketiga* bermain peran yaitu aktivitas bermain dimana anak melakonkan peran sebagai seseorang di luar dirinya untuk memahami dan menghayati peran-peran tokoh yang dilakonkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan permainan dadu sebagai sarana untuk stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Permainan dadu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bermain sosial dan bermain dengan benda berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis bermain yang telah dikemukakan. Permainan dadu didesain dan dibuat sendiri oleh peneliti dengan memanfaatkan kain flannel dan kardus yaitu dibuat seperti kubus dan pada semua sisi diberi angka 1 (satu) sampai angka 6 (enam). Permainan yang akan dimainkan oleh anak mengikuti pola permainan ular tangga dan dimodifikasi oleh peneliti yaitu dimainkan secara kelompok, masing-masing kelompok berjumlah dua anak, satu anak berfungsi sebagai pelempar dadu sementara anak yang lain berfungsi sebagai pion yang akan melangkahi kotak-kotak yang berisi tulisan berupa huruf abjad mulai dari huruf A sampai huruf Z. Pemilihan permainan dadu untuk stimulasi sosial emosional anak karena adanya temuan penelitian tentang permainan dadu yaitu Hewi dan Surpida (2019: 115) yang menyatakan bahwa permainan dadu dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Begitu juga dengan temuan penelitian dari Andriyani, Raga dan Suartama (2013: 10) yang menyatakan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK. Sehingga beberapa asumsi di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dadu. Setyaningrum menyatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini (Setyaningrum, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan alasan untuk memberikan deskripsi gambaran secara mendetail dan menyeluruh tentang pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dadu. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan bahasa yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam penelitian ini. Adapun latar dari penelitian ini yaitu di kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara bertempat di RA An-Nur Baruga. Alasan pemilihan lokasi RA An-Nur Baruga Kota Kendari karena satuan PAUD ini menjalin hubungan kerja sama dengan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Desember 2019 sampai Februari 2020. Adapun subjek penelitian ini adalah anak kelompok A RA An-Nur Baruga Kota Kendari yang ditetapkan peneliti secara *purposive sampling*.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penggunaan teknik pengumpulan data diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dadu. Untuk melakukan analisis terhadap data penelitian, peneliti menggunakan *interactive model* dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dadu dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dan tenaga pendidik di RA An-Nur Kota Kendari untuk memberikan stimulasi perkembangan pada aspek sosial emosional lingkup kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. Selanjutnya peneliti menentukan indikator capaian perkembangan sosial emosional yang akan dijadikan fokus untuk dilakukan pengamatan yang konsen selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan dadu. Adapun indikator perkembangan yang ditentukan oleh peneliti yaitu *pertama*, mandiri dalam pelaksanaan kegiatan; *kedua*, memiliki rasa percaya diri; *ketiga* menaati aturan dalam permainan; *keempat*, mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan; *kelima*, antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain.

Pengembangan sosial emosional anak dengan menggunakan permainan dadu dilakukan oleh peneliti dengan langkah awal yaitu identifikasi kemampuan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari yang subjek dalam penelitian ini melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, selanjutnya dilakukan wawancara kepada guru kelompok A tentang perkembangan sosial emosional anak dan terakhirnya peneliti melihat dokumen penilaian harian yang dilakukan oleh guru kelompok A RA An-Nur Kota Kendari. Adapun hasil identifikasi awal kemampuan sosial emosional anak diperoleh informasi anak di kelompok A RA An-Nur Kota Kendari belum memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Hal ini terlihat dari indikator perkembangan sosial emosional yang ditetapkan oleh peneliti yaitu dari 20 (dua puluh) orang anak di kelompok A RA An-Nur Kota Kendari hanya dua belas orang anak yang memperlihatkan kemandirian setiap pelaksanaan kegiatan; sementara untuk indikator anak memiliki rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan hanya sepuluh orang anak menunjukkannya secara baik; untuk indikator anak menaati aturan dalam permainan dari dua puluh orang anak hanya sebelas anak yang mampu melakukannya dengan baik; sementara untuk indikator anak mau berbagi dan membantu teman dalam melakukan kegiatan dari dua puluh orang anak hanya delapan orang anak yang mampu melakukannya dengan baik; dan terakhir pada indikator anak antusias dalam melakukan kegiatan bermain dari dua puluh orang anak, ada dua belas orang anak yang memilikinya dengan baik.

Ima selaku pendidik kelompok A RA An-Nur Kota Kendari menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari pada indikator perkembangan mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, memiliki rasa percaya diri, menaati aturan dalam permainan, mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain mayoritas belum dimiliki oleh anak. Hal ini karena anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari konsen pada pengembangan aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa dan fisik motorik. Sementara untuk beberapa anak yang telah menunjukkan indikator perkembangan sosial emosional yang baik sesuai indikator yang ditetapkan oleh peneliti menurut

pendidik kelompok A karena anak-anak tersebut memiliki rumah yang berdekatan (bertetangga) sehingga mereka terbiasa untuk bermain dan berinteraksi bersama dan jarak rumah mereka dengan lembaga PAUD tidak berjauhan sehingga tidak canggung ketika berada di sekolah. Asumsi yang dijelaskan oleh pendidik kelompok A RA An-Nur Kota Kendari sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Desmita (2013: 141) yang mengemukakan bahwa permainan merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa kanak-kanak.

Informasi awal perkembangan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan komunikasi dengan guru kelompok A untuk penggunaan permainan dadu dalam pembelajaran. Kemudian diputuskan bahwa permainan dadu dalam pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional dengan indikator capaian perkembangan yaitu mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, memiliki rasa percaya diri, menaati aturan dalam permainan, mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain adalah sebanyak delapan kali pertemuan, dimana setiap minggu sebanyak dua kali pertemuan menggunakan permainan dadu sebagai media pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari.

Pengembangan sosial emosional dengan permainan dadu yang telah dirancang dan dibuat oleh peneliti setelah dilakukan pengamatan selama pelaksanaan permainan dadu serta dengan melihat dokumen penilaian harian setiap kali penggunaan permainan dadu diperoleh hasil bahwa kemampuan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari mengalami perkembangan yang sangat baik. Hal ini tampak dari perolehan kemampuan sosial emosional dengan indikator yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti yaitu mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, memiliki rasa percaya diri, menaati aturan dalam permainan, mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain. Adapun hasil pengembangan sosial emosional anak kelompok A RA An-Nur Kota Kendari sebagai berikut;

Pertama, seluruh anak yang menjadi subjek penelitian yaitu 20 (dua puluh) orang anak di kelompok A RA An-Nur Kota Kendari delapan belas orang anak telah memperlihatkan kemandirian yang sangat baik setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran; *kedua*, untuk indikator anak memiliki rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan, enam belas orang anak telah menunjukkan indikator ini dengan sangat baik; *ketiga*, untuk indikator anak menaati aturan dalam permainan seluruh anak yang menjadi subjek penelitian yaitu dua puluh orang anak telah memiliki indikator perkembangan ini dengan sangat baik; *keempat*, untuk indikator anak mau berbagi dan membantu teman dalam melakukan kegiatan dari dua puluh orang anak, lima belas orang anak yang mampu melakukannya dengan baik; dan *kelima*, pada indikator anak antusias dalam melakukan kegiatan bermain seluruh anak yang menjadi subjek penelitian yaitu 20 (dua puluh) orang anak telah memiliki indikator perkembangan ini dengan sangat baik;

Hasil temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil-hasil temuan penelitian sebelumnya, misalnya temuan penelitian dari Hewi dan Surpida (2019: 115) yang menyatakan bahwa permainan

dadu dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Begitu pula dengan temuan penelitian oleh Rohmah (2016: 44) yang menyatakan bahwa permainan dadu dapat digunakan untuk pengembangan matematika anak usia dini. Hal yang sama juga dengan temuan penelitian dari Andriyani, Raga dan Suartama (2013: 10) yang menyatakan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK. Seluruh temuan penelitian terdahulu yang telah paparkan oleh peneliti pada dasarnya memiliki temuan yang hampir sama dengan temua penelitian ini yaitu permainan sangat baik untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. Ananda, Rizki dan Fadhilaturrehmi (2018: 26) mengemukakan bahwa permainan kolaboratif dapat meningkatkan dan memiliki pengaruh yang besar untuk kemampuan sosial emosional anak. Darminiasih, Marhaeni dan Sutama, (2014: 9) melalui hasil penelitiannya mengemukakan bahwa metode bermain permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Penggunaan permainan selalu efektif untuk stimulasi perkembangan anak usia dini, bukan hanya untuk aspek sosial emosional anak namun juga aspek-aspek yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, Prasetyo dan Rakhmawati (2011: 91) menyatakan bahwa permainan tradisional menjadi media stimulasi yang baik untuk aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Begitu pula dengan temuan penelitian oleh Munawaroh (2017: 86) yang mengemukakan bahwa untuk stimulasi perkembangan anak usia dini akan sangat efektif menggunakan permainan tradisional engklek. Nur dan Widiyatmoko (2019: 61) mengemukakan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keaktifan gerak siswa. Dhomanita dan Prasetyawati (2016: 20) menyatakan bahwa penggunaan media bermain kabathok dapat meningkatkan sosial anak. Dengan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan tentang stimulasi perkembangan dengan penggunaan permainan mengandung pengertian bahwa bermain memiliki dimensi sosial yang interaktif untuk anak mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Papalia dan Feldman (2015: 288) mengemukakan bahwa bermain memiliki dimensi sosial dengan bermain anak akan lebih koperatif dan interaktif. Seluruh temuan ada juga mendukung pernyataan bahwa bermain adalah metode pembelajaran yang sangat tepat sebagai sarana dalam pembelajaran anak usia dini. Zaini (2015: 133) menyatakan bahwa bermain adalah metode pembelajaran untuk anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan sosial emosional anak di RA An-Nur Kota Kendari sangat baik melalui penggunaan permainan dadu. Penggunaan metode bermain selalu efektif dan sangat baik untuk pengembangan kemampuan anak usia dini tidak hanya untuk aspek sosial emosional. Indikator perkembangan sosial emosional dalam penelitian ini antara lain mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, memiliki rasa percaya diri, menaati aturan dalam permainan, mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrehmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26.
- Andriyani, P. W. S., Raga, G., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak di TK Widya Suta Kerti Sulanyah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1), 1–11.
- Darminiasih, Nyoman Ni, Marhaeni, Ngurah dan Utama, I. M. (2014). Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Sebana Sari. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 4, 1–11.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhomanita, Yedida Ayu dan Prasetyawati, Dwi D., H. (2016). Permainan Edukatif Kabathok di KB Happy Holy Kids Soeta Semarang tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 5(2), 20–32.
- Hastuti, Dwi, Fiernanti, D. Y. I., dan Guharjda, S. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita Di Daerah Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 57–65.
- Hewi, L. dan S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prosocial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 115–128.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak* (Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibul Ummi II. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250–263.
- Khasanah, I., Prasetyo, A. dan R. E. (2011). Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 91–105.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 86–96.
- Nur, Muhammad dan Widiyatmoko, F. A. (2019). Implementasi Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keaktifan Gerak Siswa. *Jurnal Jendela Olahraga*, 4(1), 61–65.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Papalia, D. E. dan R. D. F. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, A. R. N. (2013). Efektivitas Permainan Tradisional Jawa dalam Meningkatkan Penyesuaian

- Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Suruh. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 2(1).
- Retnowati, Y. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 199–211.
- Rohmah, N., R. dan A. R. (2016). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Primary Education*, 5(1), 42–48.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyaningrum, A. (2016). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 4(2), 59–76.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wijirahayu, Ani, Krisnatuti, Diah dan Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 3(1), 118–134.